

**PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA DAN TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP
SKEPTISME PROFESIONAL DAN KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI
KECURANGAN**

(Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah D.I. Yogyakarta)

Raden Muhammad Agung S
agungsetyawan575@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

ABSTRACT

This study aims to analyze "The Effect of Auditor Experience, Workload and Personality Toward Auditor's Professional Skepticism and Auditor's Capability on Fraud Detection". The subjects in this study were auditors working in Yogyakarta's Regional Inspectorate. The number of samples in this study were 47 respondents chosen using convenience sampling method. The type of data used in this study is primary data. Based on the results of the study indicate that the Auditor's Experience and Personality Type does not have a significant direct effect on the ability of the Auditor to Detect Fraud, while the Workload has a significant negative effect on the Ability of the Auditor to Detect Fraud, besides that Skepticism has a significant positive effect on the Ability of the Auditor to Detect Fraud. The experience of the Auditor has a significant positive effect on the ability of the auditor to detect fraud through professional skepticism, while the workload and personality type does not significantly influence the ability of the auditor to detect fraud through professional skepticism.

Keywords: Auditor Experience, Workload, Personality Type, Professional Skepticism and Fraud Detection Ability of Auditor.

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dan teknologi pada saat ini tidak hanya berpengaruh positif bagi suatu negara, tapi juga dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi. Bentuk kecurangan tidak hanya dilakukan di lingkungan perusahaan dan organisasi, tapi juga di lingkungan pemerintah. Padahal pemerintah menjadi peran penting dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sebaiknya pemerintah dapat menjalankan pemerintahan yang bersih sehingga dapat mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Namun saat ini belum dapat terealisasi karena masih ternodai dengan kecurangan yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, dan mark-up laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian

negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat dengan data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu *Transparency International* dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Kasus yang terjadi contohnya seperti, kasus dugaan korupsi pengelolaan uang persediaan dan tambahan uang persediaan kantor P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta, Kemendikbud tahun anggaran 2015 dan 2016. Total nilai kerugian keuangan negara ditaksir mencapai Rp 21,6 miliar. (sumber: news.detik.com 30/7/2019).

Kasus lainnya adalah kasus pemberian denda dan sanksi oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada Garuda Indonesia akibat kesalahan penyajian laporan keuangan kuartal I 2019. Selain denda Rp 250 juta, BEI mewajibkan Garuda Indonesia untuk melakukan restatement laporan keuangan perusahaan kuartal I paling lambat 26 juli 2019. Pelanggaran tersebut disebabkan Garuda Indonesia melakukan pengakuan pendapatan terkait kerjasama dengan Mahat Aero Teknologi sebesar Rp 3,5 triliun yang berdampak pada laporan laba rugi. Kesalahan auditor pada Garuda Indonesia karena tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan (sumber: CNN Indonesia 24/4/2019). Kesalahan auditor pada Garuda Indonesia karena tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan hal ini mungkin di sebabkan oleh beban kerja yang ditanggung oleh auditor cukup banyak terutama yang disebabkan oleh tekanan pimpinan perusahaan.

Agar kecurangan dapat diminimalisir tentu saja perusahaan ataupun instansi pemerintah perlu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengendalian internal. Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat auditor yang belum dalam pendeteksian kecurangan, sehingga menyebabkan lolosnya beberapa kasus kecurangan. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan penelitian Kartikarini & Sugiarto (2016) disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, seringkali dalam membedakan antara kecurangan (*fraud*) dengan kesalahan (*error*). Diperlukan keahlian khusus dalam teknik audit untuk dapat memastikan bahwa salah saji material

yang terjadi adalah benar-benar merupakan diakibatkan dari kecurangan dan bukan merupakan kesalahan.

Nasution & Fitriany (2012) yang didasarkan pada (AAERs) *Accounting and Auditing Enforcement Release* menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran untuk selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Yati, 2017). Auditor yang memiliki skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan jika dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan, sehingga auditor dapat membuktikan benar atau tidaknya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Anggriawan (2014), Pengalaman adalah faktor yang kerap dikaitkan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan. Pengalaman yang dimaksud dalam hal ini adalah pengalaman auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, guna menemukan adanya kecurangan yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki keahlian yang memadai. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor membantu dalam menemukan, mencari, dan mendeteksi sebab dari kecurangan-kecurangan yang ada. Auditor yang mempunyai pengalaman juga dapat membantu dalam meningkatkan keahliannya (Indira Biksa & Wiratmaja, 2016).

Beban kerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Suryanto dkk., 2017). Menurut Gibson & Donnely (1993), Beban kerja merupakan tekanan bagi yang tidak dapat menyesuaikan diri, yang disebabkan oleh perbedaan individual maupun proses psikologis, yaitu suatu konsekuensi atas setiap tindakan ekstern (situasi, lingkungan, peristiwa yang terlalu banyak mengadakan tuntutan fisik atau psikologi) terhadap seseorang. Selaras pada apa yang ditemukan oleh Sari & Helmayunita (2018) bahwa beban kerja memberikan pengaruh negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Dimana semakin banyak beban kerja yang dimiliki oleh auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus.

Sementara itu, dari segi karakteristik perilaku auditor, salah satunya dapat ditentukan melalui tipe kepribadian yang dimiliki seorang auditor. Berdasar pada konsep *Myers-Briggs Type Indicators* (MBTI), ada empat pasang preferensi manusia, yakni *extraversion* dan *introversion*, *sensing* dan *intuition*, *thinking* dan *feeling*, serta *judging* dan *perceiving*. Tiap-tiap preferensi mempunyai ciri yang berbeda-beda. Ciri yang berbeda menimbulkan perbedaan dalam individu

mengembangkan sikap dalam menyikapi suatu kondisi (Noviyanti, 2008). Berdasarkan teori *Myers-Briggs*, auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih cenderung memiliki sikap skeptis. Karena auditor yang dengan ciri-ciri tersebut mempunyai kepribadian yang selalu berpikir yang baik ketika membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Dengan demikian tipe kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Menurut Ajzen (1991) ada dua faktor utama yang disebutkan TRA mampu membentuk niat orang untuk berperilaku, faktor tersebut ialah *subjective norms* dan *attitude toward behavior*, lalu menurut TPB ada satu faktor lagi yaitu *perceived behavioral control*.

Faktor pertama ialah *subjective norms*, teori ini berhubungan dengan persepsi orang pada perilaku yang sifatnya normatif (norma yang dapat diterima orang lain) akan membangun sebuah norma subjektif pada diri seseorang. Atas dasar teori tersebut, auditor menjadi harapan agar mampu menerapkan sikap skeptisme profesional atau norma fungsinya agar mampu meningkatkan kemampuan terhadap pendeteksian kecurangan (Suryani, 2015).

Faktor kedua, teori *attitude toward the behavior* ialah sikap pada perilaku yang telah sepatutnya untuk dilakukan. Teori ini mendasari bahwa agar menjadi seorang auditor yang baik, mereka harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan apa yang harus ia lakukan, khususnya terhadap hal peningkatan *skill* dalam pendeteksian kecurangan.

Ketiga, *perceived behavioral control* ialah faktor yang berkaitan dengan persepsi orang mengenai kesulitan dalam menjalankan suatu perilaku tertentu dan pengalaman masa lalu. Teori ini mendasari bahwa auditor memperoleh pengalaman melalui tugas-tugas dan kesulitannya pada saat menjalankan pekerjaannya yang akhirnya dapat mendukung auditor pada pendeteksian kecurangan (Achmat, 2010).

TEORI KEPERIBADIAN

Dalam sebuah sistem yang bernama psikofisiologik terdapat organisasi yang bersifat dinamis dimana organisasi ini mampu menyesuaikan modelnya dengan lingkungan (Allport, 1961). Di lingkungan auditor, sesuatu yang dapat dijadikan pendukung untuk meningkatkan kemampuan mengaudit ialah tipe kepribadian. Seseorang yang memiliki kepribadian dengan tipe pemikir dianggap mampu membantu auditor untuk mendeteksi kecurangan dikarenakan memiliki sifat lebih objektif saat melakukan pekerjaannya menjadi auditor

Terdapat sebuah tes psikologi yang dibuat guna mengetahui preferensi psikologis manusia terhadap dunia dan untuk melihat cara manusia memutuskan sesuatu, pengujian tersebut disebut dengan

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Pengukuran kepribadian dengan cara MBTI dianggap mampu memahami dan menilai karakteristik serta kemampuan manusia yang kemudian disesuaikan dengan profesi mereka. Dengan cara menilai tipe kepribadian seseorang, maka akan lebih efektif untuk mengetahui apakah seseorang tersebut mampu menjadi auditor yang dapat diandalkan dalam pendeteksian kecurangan.

Dengan demikian, penilaian dengan cara MBTI akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut MBTI ada 4 tipe kepribadian manusia berdasarkan preferensinya, yaitu: Preferensi *Extraversion* dan *Introversion*, Preferensi *Sensing* dan *Intuition*, Preferensi *Thinking* dan *Feeling*, Preferensi *Judging* dan *Perceiving*.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Perceived behavioral control menurut Achmat (2010), faktor ini berhubungan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Teori ini juga menjelaskan bahwa auditor akan memperoleh pengalaman pada saat menjalankan tugas-tugasnya dan kesulitannya dalam pekerjaannya yang nantinya dapat mendukung auditor dalam pendeteksian kecurangan. Seorang karyawan yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Purnamasari, 2005). Keunggulan tersebut nantinya dapat berguna untuk mengembangkan keahlian dalam suatu profesi. Setiap pengalaman yang dimiliki oleh individu nantinya akan berpengaruh dalam pelaksanaan suatu tugas.

Auditor yang berpengalaman harus sudah memiliki keahlian yang memadai dalam melaksanakan tugas auditnya termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Biksa & Wiratmaja (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa auditor yang memiliki jam terbang tinggi dan dapat menemukan adanya kecurangan maka ada kemungkinan auditor lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan. Ini juga didukung oleh penelitian dari Nasution & Fitriany (2012) dan Sari & Helmayunita (2018) yang menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki efek positif pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Untuk Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Beban Kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pekerjaan dari klien yang harus ditangani oleh seorang auditor (Yati, 2017). Beban kerja seorang auditor pada biasanya berhubungan dengan masa sibuk (*busy season*) yang pada umumnya terjadi dalam kuartal pertama awal tahun. *Busy season* pada

auditor ini dapat terjadi akibat banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian Ranu & Merawati (2017), Sari & Helmayunita (2018) dan Yati (2017) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) mengatakan bahwa beban kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungan (Allport, 1961). Dalam lingkungan pekerjaan sebagai auditor, tipe kepribadian di harapkan mampu mendukung pekerjaan dalam mencapai kemampuan auditor. Tipe kepribadian pemikir (*thinking*) dinilai lebih mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena bersifat lebih objektif dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Penelitian yang dilakukan Nasution & Fitriany (2012) menggunakan teori tipe kepribadian *Myers-Briggs* yang menyatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*Sensing, Thinking*) dan NT (*Intuition, Thinking*) akan cenderung lebih berpikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta-fakta yang ada untuk mendukung keputusannya tersebut. Auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT akan lebih dapat meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan jika dihadapkan dengan fenomena-fenomena adanya indikasi kecurangan dibandingkan dengan auditor tipe kepribadian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanto dkk. (2017) serta Ranu & Merawati (2017) mengatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh Skeptisme Professional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Dalam mendeteksi kecurangan auditor harus memiliki kemampuan yang memadai didukung dengan sikap auditor dalam berpikir kritis dan dapat menelaah bukti-bukti dan informasi secara berhati-hati agar relevan. Fullerton & Durtschi (2005), Nasution & Fitriany (2012) menyatakan bahwa auditor bersikap lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan

pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap berikutnya.

Seorang auditor dalam melakukan audit dapat menentukan sikap mengenai masalah kecurangan dengan melakukan komparasi bukti audit yang saling bertentangan. Auditor juga harus mengidentifikasi setiap keadaan yang janggal terkait adanya kemungkinan kecurangan. Dalam suatu kondisi tertentu, auditor disarankan agar melakukan prosedur yang disyaratkan oleh Standar Audit (SA). Bukti audit diperlukan untuk diperoleh auditor beserta informasi untuk menghadapi masalah yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan. Argumen tersebut berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Audit (SA) 230 dikenal istilah "Skeptisisme Profesional". Standar Audit tersebut dibuat agar semakin auditor bersikap skeptisisme profesional maka semakin mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisisme Profesional

Kushasyandita (2012) mengatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika. Semakin auditor berpengalaman maka auditor akan cenderung bersikap hati-hati dan waspada dalam menangani setiap tugasnya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan auditor memberikan pengalaman auditor sehingga berdampak pada semakin meningkatnya skeptisisme profesional auditor. Argumen ini didukung atas pernyataan Winantyadi & Waluyo (2014), bahwa semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi tingkat Skeptisisme Profesional Auditor yang dimiliki. Semakin skeptis auditor maka akan membantu auditor dalam menemukan gejala kecurangan.

Auditor yang berpengalaman harus sudah memiliki keahlian yang memadai karena kompleksitas tugas dan waktu audit yang mereka kerjakan. Auditor yang memiliki jam terbang tinggi akan lebih mudah mendeteksi penipuan. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan membuat mereka lebih skeptis dalam melaksanakan tugas audit mereka, termasuk dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman auditor memiliki efek pada skeptisisme profesional (Nasution & Fitriany, 2012). Auditor skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien begitu saja tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan objek yang dipertanyakan. Jika auditor memiliki skeptisisme tinggi maka auditor akan meningkatkan

kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

Pada konteks pendeteksian kecurangan, banyaknya beban kerja juga diduga berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Nasution & Fitriany (2012) menemukan beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen karena kelelahan sehingga berakibat pada hasil audit yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diduga semakin banyak beban kerja yang ditanggung, tidak akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

H6: Beban Kerja Berpengaruh Negatif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

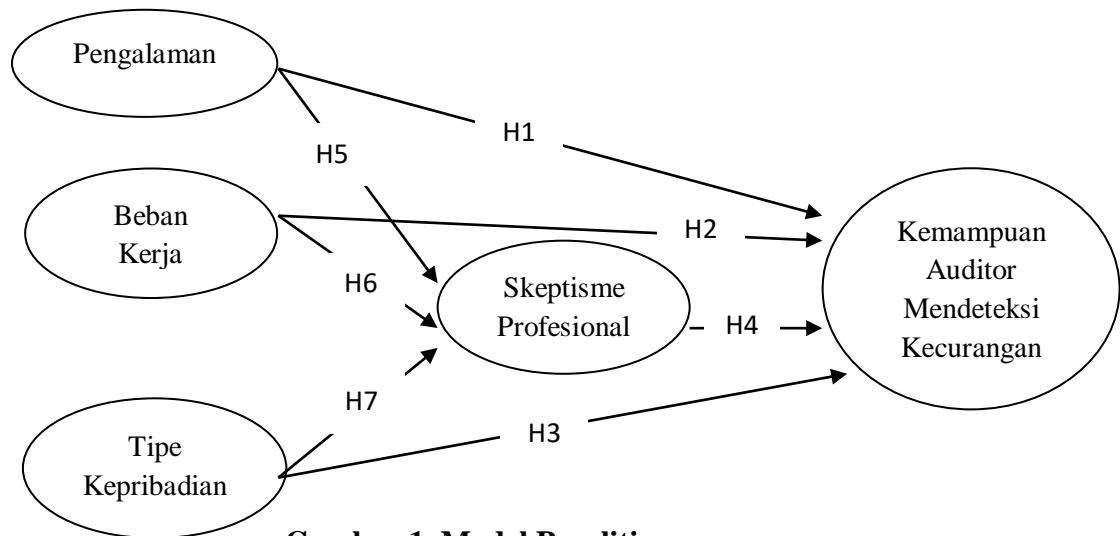
Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional.

Faradina (2016) mengatakan bahwa ketika sikap skeptisme profesional auditor tinggi, itu akan membuat auditor lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan, ketika auditor memiliki tipe kepribadian yang mendukung agar lebih skeptis sehingga auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi maka auditor akan melaksanakan tugasnya dengan hati-hati agar menemukan bukti dan informasi terkait kejanggalan situasi yang akan memudahkan untuk menemukan gejala kecurangan.

Auditor yang memiliki tipe kepribadian ST dan NT akan cenderung memiliki sikap skeptis yang tinggi karena mereka selalu berpikir logis dan dalam mengambil keputusan selalu berdasarkan fakta yang ada (Okpianti, 2016). Selain itu, auditor yang memiliki skeptisisme tinggi akan merasa lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan auditor yang skeptis akan lebih kritis pada validitas bukti yang diperoleh dan waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif atau mengajukan pertanyaan mengenai keandalan dokumen. Oleh karena itu, sikap auditor yang cenderung logis dan skeptis serta mempertimbangkan fakta yang ada akan memengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi gejala penipuan.

H7: Tipe Kepribadian Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional

MODEL PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Obyek penelitian, yaitu tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jenis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer, dimana peneliti langsung mendapatkan data tersebut tanpa melalui perantara. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan kuisioner yang terdiri atas beberapa item pertanyaan tentang Pengalaman Auditor, Beban Kerja, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk diteliti. Jenis teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan adanya karakteristik tertentu pada populasi sebagai sampel yang akan mewakili jumlah populasi. Menurut Sekaran & Bougie (2013) sampel adalah bagian dari populasi. Terdiri dari beberapa anggota yang diambil dari populasi yang dapat mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang telah bekerja minimal satu tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SmartPLS*. Jawaban responden menggunakan skala likert yang berisi lima tingkat jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Netral (N)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Sedangkan khusus untuk variabel tipe kepribadian akan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk tipe kepribadian ST dan NT, serta 0 untuk tipe kepribadian selain ST dan NT.

Operasionalisasi Variabel

Terdapat tiga jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel eksogen, endogen, dan moderasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menggunakan 10 item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Hartan (2016), skeptisme profesional menggunakan 6 item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Nasution dan Fitriany (2012), pengalaman auditor menggunakan 5 item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Justiana (2010), beban kerja menggunakan 5 item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Faradina (2016), tipe kepribadian menggunakan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dan diukur menggunakan *dummy* yang di adopsi dari penelitian Noviyanti (2008), Nasution dan Fitriany (2012).

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan alat analisis data dalam pengujian hubungan antar variabel dengan metode Partial Least Square (PLS). Analisis data meliputi evaluasi outer model, evaluasi inner model, dan pengujian hipotesis, hal ini dinyatakan oleh Ghazali dan Latan (2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

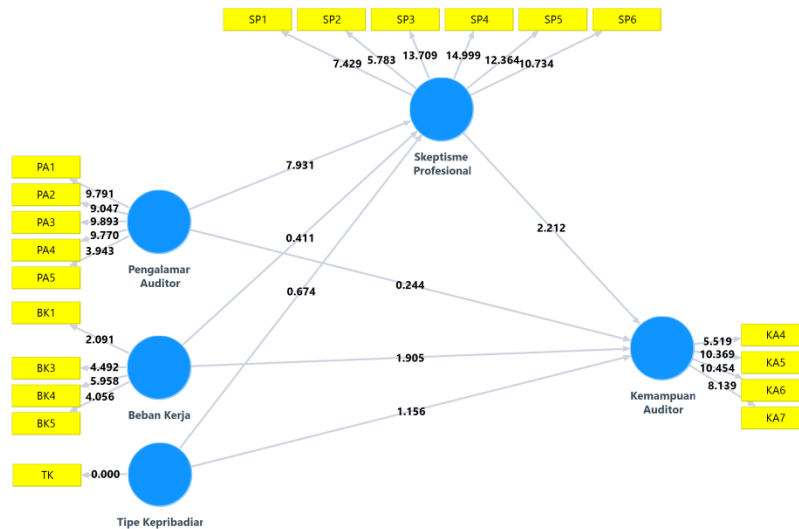
Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalam Auditor	47	14	25	19,53	2,073
Beban Kerja	47	17	24	19,15	1,546
Tipe Kepribadian	47	0	1	0,83	0,380
Skeptisme Profesional	47	16	30	23,96	2,562
Kemampuan Auditor	47	31	44	38,81	2,534
Valid N (listwise)	47				

Sumber : data primer yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa data responden berjumlah 47 responden dengan nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi masing masing.

Convergent Validity dan Discriminant Validity



Gambar 2. Output Algoritma PLS

Uji validitas konvergen dapat dilihat dan dinilai dari nilai *outer loading* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *outer loading* merupakan korelasi antara skor item dengan skor konstruk yang dibangun. Pada penelitian ini, nilai *outer loading* yang ditetapkan yakni sebesar 0,5 sesuai dengan penelitian Ghozali pada tahun 2013.

Tabel 2
Outer loading

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Pengalaman Auditor	PA1	0,844	Valid
	PA2	0,761	Valid
	PA3	0,754	Valid
	PA4	0,817	Valid
	PA5	0,644	Valid
Beban Kerja	BK1	0,516	Valid
	BK2	0,107	Tidak Valid
	BK3	0,764	Valid
	BK4	0,791	Valid
	BK5	0,738	Valid
Tipe Kepribadian	TK	1,000	Valid
Skeptisme Profesional	SP1	0,701	Valid
	SP2	0,756	Valid
	SP3	0,847	Valid
	SP4	0,857	Valid

Variabel	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
	SP5	0,808	Valid
	SP6	0,812	Valid
Kemampuan Auditor	KA1	0,277	Tidak Valid
	KA2	0,211	Tidak Valid
	KA3	-0,019	Tidak Valid
	KA4	0,698	Valid
	KA5	0,879	Valid
	KA6	0,830	Valid
	KA7	0,831	Valid
	KA8	0,388	Tidak Valid
	KA9	0,111	Tidak Valid
	KA10	0,100	Tidak Valid

Suatu konstruk dikatakan valid apabila konstruk menunjukkan nilai $> 0,50$. Berdasarkan output pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang $< 0,50$ diantaranya BK2, KA1, KA2, KA3, KA8, KA9 DAN K10. Artinya, indikator-indikator tersebut dikatakan belum valid dan harus dihapuskan agar memenuhi *rule of thumb* yang ditetapkan, yaitu $> 0,50$.

Selain nilai *outer loading*, pengujian *convergent validity* dilanjutkan dengan melihat nilai AVE sebagai berikut :

Tabel 3
Average Variance Extracted (AVE)

	<i>Average Variance Extracted</i>
Beban Kerja	0,506
Kemampuan Auditor	0,699
Pengalaman Auditor	0,590
Skeptisme Profesional	0,638
Tipe Kepribadian	1,000

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan nilai *Average Variance Extracted* $> 0,5$ untuk masing-masing variabel. Variabel yang memiliki nilai AVE terkecil adalah Disfungsional Audit dan variabel yang memiliki nilai AVE terbesar adalah *Time Budget Pressure*. Artinya, seluruh variabel pada penelitian ini dapat dikatakan valid.

Pengujian *diskriminant validity* merupakan keterbalikan dari *convergent validity*. *Diskriminant validity* menunjukkan ketidaksesuaian antara indikator atau variabel manifest yang seharusnya tidak mengukur secara tepat variabel lain apabila dibandingkan dengan variabelnya sendiri. Validitas diskrimina dilihat dari aspek Akar AVE dan *Cross Loading*.

Tabel 4
Fornell-Larcker

	Beban Kerja	Kemampuan Auditor	Pengalaman Auditor	Skeptisme Profesional	Tipe Kepribadian
Beban Kerja	0,711				
Kemampuan Auditor	0,469	0,836			
Pengalaman Auditor	0,484	0,482	0,768		
Skeptisme Profesional	0,405	0,573	0,780	0,799	
Tipe Kepribadian	-0,158	-0,152	-0,129	-0,047	1,000

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai akar AVE untuk semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai yang lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai hubungan antara variabel sehingga dikatakan valid.

Tabel 5
Cross Loading

	Beban Kerja	Kemampuan Auditor	Pengalaman Auditor	Skeptisme Profesional	Tipe Kepribadian
BK1	0,501	0,203	-0,039	0,090	-0,081
BK3	0,778	0,270	0,472	0,304	-0,195
BK4	0,811	0,459	0,405	0,308	-0,225
BK5	0,713	0,338	0,375	0,369	0,054
KA4	0,486	0,726	0,207	0,320	-0,096
KA5	0,366	0,885	0,451	0,575	-0,137
KA6	0,351	0,875	0,304	0,407	-0,148
KA7	0,380	0,848	0,592	0,570	-0,126
PA1	0,358	0,278	0,845	0,561	-0,020
PA2	0,343	0,416	0,755	0,627	-0,152
PA3	0,440	0,512	0,750	0,702	-0,111
PA4	0,427	0,365	0,822	0,624	-0,114
PA5	0,215	0,144	0,652	0,364	-0,076
SP1	0,439	0,278	0,571	0,703	0,037
SP2	0,391	0,421	0,692	0,760	-0,274
SP3	0,264	0,485	0,595	0,845	0,041
SP4	0,362	0,572	0,628	0,855	-0,087
SP5	0,308	0,599	0,573	0,807	0,000
SP6	0,193	0,347	0,681	0,812	0,085
TK	-0,158	-0,152	-0,129	-0,047	1,000

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil konstruk laten memprediksi indikator pada blok lebih tinggi dibandingkan dengan blok lainnya sehingga memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Cronbachs Alpha* dan *Composite Reliability* sebagai berikut:

Tabel 6
Cronbachs Alpha dan Composite Reliability

Variabel	<i>Composite Reability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Beban Kerja	0,799	0,761	Reliabel
Kemampuan Auditor	0,902	0,855	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,877	0,829	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,913	0,886	Reliabel
Tipe Kepribadian	1,000	1,000	Reliabel

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* dan *Composite Reliability* untuk seluruh konstruk pada penelitian ini > 0,7. Dengan demikian, seluruh konstruk adalah reliabel.

Evaluasi Model struktural (*Inner Model*)

Tabel 7
Nilai Adjusted R-Square

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>
Skeptisme Profesional	0,404
Kemampuan Auditor	0,613

Semakin tinggi nilai *Adjusted R²* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian. Tabel 7 menunjukkan bahwa skeptisme profesional dipengaruhi 40,4% dan kemampuan auditor dipengaruhi 61,3% oleh variabel independennya dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Tabel 8
Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	T Statistic (IO/STERR)	P Values
Beban Kerja -> Kemampuan Auditor	-0,053	-0,050	1,987	0,057
Beban Kerja -> Skeptisme Profesional	0,043	0,044	0,411	0,681

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	T Statistic (IO/STERR)	P Values
Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor	0,278	0,298	0,244	0,808
Pengalaman Auditor -> Skeptisme Profesional	0,767	0,779	7,931	0,000
Skeptisme Profesional -> Kemampuan Auditor	0,498	0,504	2,212	0,027
Tipe Kepribadian -> Kemampuan Auditor	-0,092	-0,090	1,156	0,248
Tipe Kepribadian -> Skeptisme Profesional	0,059	0,078	0,674	0,501

Sumber: data primer yang diolah *SmartPLS 3.0*, 2019.

Tabel 9
Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (*Total Indirect Effect*)

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	T Statistic (IO/STERR)	P Values
Beban Kerja -> Kemampuan Auditor Melalui Skeptisme Profesional	0,021	0,018	0,354	0,723
Pengalaman Auditor -> Kemampuan Auditor Melalui Skeptisme Profesional	0,382	0,392	1,998	0,046
Tipe Kepribadian -> Kemampuan Auditor Melalui Skeptisme Profesional	0,029	0,040	0,572	0,567

Sumber: data primer yang diolah *SmartPLS 3.0*, 2019.

Pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,808 (diatas 0,05)

dan nilai *T Statistics* sebesar 0,244 (dibawah 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian H1 “ditolak”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, pengalaman auditor yang semakin meningkat tidak berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2015) dan Swastika (2016), bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Rahayu & Gudono (2016) juga mengemukakan bukti bahwa pengalaman auditor secara statistika tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. Sejalan dengan penelitian Aminudin & Suryandari (2016), pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan.

Pendekatan yang kurang akan pengamatan dengan kehati-hatian untuk memahami pelaku fraud atas seberapa sering ia melakukan manipulasi dan jika kelompok yang lebih senior yang menjadi pelaku diduga membuat pengalaman auditor saja tidak cukup untuk mendeteksinya. Kecurangan dapat dilakukan dari berbagai pihak hingga pihak yang lebih senior dan pelaku fraud memahami cara yang lebih canggih untuk menutupi tindakannya. Pemahaman atas cara menyikapi gejala-gejala kecurangan meskipun kepada senior maupun atasan yang terindikasi melakukan kecurangan. Supriyanto (2015) juga mengatakan bahwa pendeteksian kecurangan bergantung pula pada kecanggihan pelaku fraud, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan

Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,057 (diatas 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 1,987 (diatas 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian H2 “diterima”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, beban kerja yang dihadapi seorang auditor mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ranu & Merawati, 2017), (Sari & Helmayunita, 2018) dan (Yati, 2017) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen karena kelelahan sehingga berakibat pada hasil audit yang rendah. Sehingga semakin banyak beban kerja yang ditanggung, tidak akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan

Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,248 (diatas 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 1,156 (dibawah 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian H3 “ditolak”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian ST dan NT tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan auditor tipe kepribadian ST dan NT dengan tipe kepribadian lainnya yang lebih unggul dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Nasution & Fitriany (2012) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan mendeteksi antara auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT dan auditor dengan tipe kepribadian lainnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Faradina dkk., (2016) juga menemukan bukti bahwa ada hubungan positif tetapi tidak signifikan antara tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam mendeteksi kecurangan auditor dengan tipe kepribadian ST atau NT maupun tipe kepribadian lainnya diduga dapat mendeteksi kecurangan. Tipe kepribadian yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yaitu salah satu preferensi yang mengukur psikologi seseorang. Auditor tipe kepribadian lainnya yang dinilai dengan preferensi lainnya selain MBTI juga diduga dapat mendeteksi kecurangan. Tidak ada perbedaan tipe kepribadian ST atau NT yang lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diduga karena setiap auditor dengan berbagai tipe kepribadian dituntut dalam profesinya agar dapat melaksanakan tugasnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Supriyanto (2014) yang mengatakan bahwa baik auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT dan auditor dengan tipe kepribadian lainnya memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan.

Berdasarkan hal tersebut, penolakan hipotesis ini diduga terjadi berdasarkan tidak terdapat perbedaan tipe kepribadian ST dan NT ataupun tipe kepribadian lainnya dalam preferensi MBTI

yang lebih unggul dalam berkemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Pembatasan tipe kepribadian yang hanya mengacu pada preferensi pengukuran tipe kepribadian MBTI dalam penelitian ini juga diduga menjadi penyebab atas penolakan hipotesis.

Pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,027 (dibawah 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 2,212 (diatas 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan demikian H4 “diterima”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain auditor yang memiliki sikap skeptic yang tinggi akan mampu meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini serupa dengan yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) serta Sari & Helmayunita (2018) mengatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional akan lebih banyak mencari informasi dan bukti-bukti sebelum menentukan keputusan. Selain itu auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesionalnya tidak akan mudah mempercayai seseorang maupun informasi tertentu karena setiap pelaksanaan tugasnya ia tidak akan memihak dengan begitu mudah mempercayai ataupun mencurigai seseorang tanpa bukti yang relevan. Pernyataan ini serupa dengan Nasution & Fitriany (2012) yang mengatakan bahwa semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Supriyanto (2015) juga mengatakan bahwa skeptisme profesional akan mengarahkan untuk menanyakan setiap bukti audit dan isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan mampu meningkatkan auditor dalam mendeteksi setiap gejala kecurangan yang timbul.

Pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,046 (dibawah 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 1,998 (diatas 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional dengan demikian H5 “diterima”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Dengan kata lain auditor yang memiliki pengalaman dengan memiliki jiwa skeptis yang tinggi mampu dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Fitriany (2012), Suryani (2015), dan Faradina dkk., (2016) yang menemukan bukti bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional auditor.

Nasution & Fitriany (2012) mengemukakan bahwa skeptisme profesional adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam menilai secara kritis bukti-bukti audit. Dengan kata lain walaupun auditor tidak mempunyai pengalaman yang banyak namun memiliki jiwa skeptic yang tinggi akan membantu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,723 (diatas 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 0,354 (dibawah 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional dengan demikian H_6 “ditolak”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional. Dengan kata lain, beban kerja yang dihadapi seorang auditor dengan memiliki sikap skeptis dalam dirinya tidak mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Fitriany (2012) menemukan beban kerja auditor berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptism profesional.

Hasil uji dari koefisien pada parameter untuk menguji pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional menunjukkan nilai *P Values* sebesar 0,567 (diatas 0,05) dan nilai *T Statistics* sebesar 0,572 (dibawah 1,96). Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional dengan demikian H_7 “ditolak”.

Berdasarkan penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian ST and NT tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui

skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurutami (2014) bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Supriyanto (2014) juga menemukan bukti bahwa tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dilihat dari prosedur audit yang dilaksanakan auditor, diduga dalam melaksanakan pekerjaannya auditor secara langsung dituntut memiliki sikap skeptisisme profesional auditor dengan berbagai macam tipe kepribadian. Tipe kepribadian auditor berdasarkan preferensi menurut tipe kepribadian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) diduga tidak memastikan bahwa auditor akan lebih bersikap skeptis pada tipe ST maupun NT dibanding dengan tipe kepribadian lainnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Nurutami (2014) yang mengatakan bahwa dalam melakukan audit di lapangan dibuat terlebih dahulu prosedur audit yang mana seorang auditor itu bekerja berdasarkan prosedur audit yang ada, sehingga baik auditor tersebut memiliki tipe kepribadian ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) maupun SF (*Sensing; Feeling*) dan NF (*Intuition; Feeling*) akan tetap memiliki sikap skeptis dalam melakukan audit di lapangan.

Penolakan akan hipotesis ini diduga karena auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor pada Inspektorat, yaitu sebagai auditor independen yang memiliki berbagai macam tipe kepribadian bukan hanya dengan tipe kepribadian ST (*Sensing Thinking*) ataupun NT (*Intuition Thinking*) yang dinilai lebih unggul dari tipe kepribadian SF (*Sensing Feeling*) ataupun NF (*Intuition feeling*). Tipe kepribadian yang dibahas pada penelitian ini berdasarkan MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yaitu salah satu preferensi yang mengukur psikologi seseorang. Tipe kepribadian lainnya yang tidak diteliti selain berdasarkan pengukuran preferensi MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) yang digunakan dalam penelitian ini diduga dapat menjadi salah satu tipe kepribadian yang dominan dalam meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
2. Beban kerja berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.
3. Tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

4. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
6. Beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.
7. Tipe kepribadian tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisme profesional.

Saran

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas subyek penelitian atau sampel yang digunakan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan hasil dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Perluasan cakupan sampel dapat berupa cakupan jenis auditor atau cakupan wilayah auditor. Cakupan jenis auditor, seperti auditor pajak dan auditor yang ada di pemerintahan.
2. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat untuk bisa menyebarkan kuesioner penelitian sehingga akan mendapatkan banyak responden dan data yang didapatkan dapat lebih akurat lagi.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode pengumpulan data selain kuesioner seperti wawancara langsung dengan auditor agar data yang didapatkan nantinya lebih akurat lagi.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas variabel penelitian yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti etika profesi, tekanan waktu dan lainnya, sehingga dapat memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAPI), I. A. P. I. 2014. Skeptisme Profesional dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan, TJ 02. [Online] Available at: www.iapi.or.id [Diakses 12 Mei 2019].
- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis* (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Achmat, Z. (2010). *Theory of Planned Behavior, Masihkah Relevan*. Retrieved from <http://zakarija.staff.umm.ac.id.html>
- Allport, G. (1961). *Personality*, Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Aminudin, M. R., & Suryandari, D. (2016). Factors Affecting Auditor's Ability in Detecting Fraud through Professional. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 344–351.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal*, III(2), 101–106.
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical consideration. *Journal of Personality*.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Faradina, H., Agusti, R., & L, A. A. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1235–1249.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2005). *The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors*. Logan.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBMSPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gibson, I., & Donnely. (1993). *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen AMOS LISREL PLS*. Jakarta: Luxima Matero Media.
- Indira Biksa, I., & Wiratmaja, I. (2016). Pengaruh pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2384–2415.
- Indonesia, I. A. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Justiana, D. (2010). Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman, Dan Keahlian Auditor Terhadap Opini Audit. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

- Kartikarini, N., & Sugiarto. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi, 19*, 1–31.
- Kushasyandita, R. S. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi, Universitas Negeri Diponegoro, Semarang*.
- Libby, R., & Frederick, D. M. (1990). Experience and The Ability to Explain Audit Findings. *Journal of Accounting Research, XXVIII*, 348–367.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Dan Prosiding SNA, 15*(1), 1–23.
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mendekteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, V*(1), 102–125.
- Nurutami, G. L. (2014). Pengaruh Penetapan Risiko Kekurangan dan Tipe Kepribadian Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Okpianti, C. N. (2016). *The Influence of Auditor's experience, Ethic of Profession and Personality Toward Auditor's Professional Skepticism and Auditor's Capability on Fraud Detection*.
- Purnamasari, D. I. (2005). Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, VI*(1), 1–22.
- Purwanti, I. G. A. P. D. S., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21*(2), 1160–1185.
- Putra, W. M., & Stiyaningtyas, M. M. (2016). Tindakan Kecurangan Keuangan Dengan Analisis Model Fraud Diamond Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. In *Paper ICAF 3*. Yogyakarta.
- Rahayu, S., & Gudono. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan: Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi, 7*(1), 79–90.
- Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja , Pengalaman , dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Jurnal WRA, 6*(1), 1173–1192.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons Ltd.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2015). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, beban kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Naskah publikasi*, Universitas Muhammadiyah. Surakarta
- Suryani, S. A. (2015). Pengaruh Pengalaman Dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud Melalui Skeptisisme Profesional. *Tesis*, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>
- Swastika, A. (2016). Pengaruh Pengalaman, Skeptisme Profesional dan Kemampuan Audit Investigasi Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (Fraud). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Winantyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Nominal*, 3(1), 14–34.
- Yati. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di DIY).